

UPAYA PENGAWAS DALAM PEMBINAAN PROFESIONAL GURU IPS PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA BANJARMASIN

NOOR HIDAYATI

Universitas Islam Negeri Antasari

noorhidayati2104@gmail.com

Abstract

Teacher as the spearhead and one of the components that play a role in determining the quality of education, must always improve his knowledge and skills through the help of other professionals, namely supervisors. The purpose of this study is to determine the efforts of supervisors in development of social studies teacher professionalism in MIN Banjarmasin and the factors that influence it. This research uses qualitative descriptive method. Data are obtained through interview, observation, and documentation. The results of this study indicate that (1) Supervisors efforts in fostering social studies teacher professionalism in MIN Banjarmasin based on programs that were prepared with other supervisors. Coaching efforts are still focused on class visits, interviews and meetings by using a collaborative approach. (2) These influencing factors are that supervisors rarely get training in supervision, that teacher is still reluctant to solve the problem and does not want to be supervised in class, the lack of teacher responsibility even though he has passed the teacher certification and lack technical skills and limited means.

Keywords: *Suopervisor, Coaching, Professionalism, Social studies teacher*

Abstrak

Guru sebagai ujung tombak dan satu komponen yang berperan dalam menentukan kualitas pendidikan, harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui bantuan orang lain yang profesional, yakni Pengawas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pengawas dalam pembinaan profesional guru IPS pada MIN kota Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) upaya pengawas dalam membina profesional guru IPS pada MIN Kota Banjarmasin didasarkan pada program yang disusun bersama pengawas lainnya. Upaya pembinaan masih terfokus kepada kunjungan kelas, wawancara dan rapat dengan menggunakan pendekatan *kolaboratif*. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu pengawas jarang mendapatkan diklat dan pelatihan tentang kepengawasan, guru masih kurang mau menyelesaikan masalahnya dan tidak mau disupervisi kelas, rendahnya tanggung jawab meskipun lulus sertifikasi guru, serta kurang penguasaan skill teknologi dan sarana terbatas.

Kata Kunci: *Pengawas, Pembinaan, Profesional, Guru IPS*

PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun

program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Khususnya pada aspek perkembangan suatu bangsa erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan kesejahteraan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan upaya dari manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memenuhi kehidupan manusia. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang bertanggung jawab di sekolah harus memiliki kompetensi yang standar. Dengan kata lain seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru yang termasuk didalamnya ada guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Meningkatkan keprofesionalan guru diperlukan upaya-upaya pembinaan dalam kegiatan supervisinya yang dilakukan oleh pengawas yang berkaitan dengan keilmuannya yang salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kompetensi pengawas yang standar dan bagus akan menunjang unjuk kerjanya dengan mendemonstrasikan cara mengajar atau membelajarkan siswa dengan baik. Membantu guru dalam meningkatkan atau memperbaiki unjuk kerja mengajarnya, dan memberikan dorongan atau memotivasi guru untuk mampu mengembangkan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) se-kota Banjarmasin yaitu MIN Kebun Bunga, MIN Pemurus, MIN Teluk Dalam, MIN Pekauman, dan MIN Kelayan. Teknik analisis data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui (a) triangulasi, (b) pengecekan anggota (*member check*) , dan (c) diskusi teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya-Upaya Pengawas Dalam Membina Profesional Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banjarmasin

1. Perencanaan/Program Upaya Pengawas Pendaais

a. Penyusunan perencanaan/program

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pengawas dalam pembinaan profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada MIN Kota Banjarmasin secara umum dilakukan berdasarkan perencanaan atau program yang sudah disusun secara bersama-sama para pengawas baik program tahunan maupun semester yang diuraikan lagi menjadi program bulanan, yang dilakukan setiap akhir tahun dan akhir bulan dalam rapat kerja. Para pengawas melakukan upaya-upaya pembinaan kepada guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin telah memiliki program atau perencanaan meskipun dibuat sama secara bersama-sama. Dilengkapi juga dengan surat tugas dan instrumen-instrumen yang sesuai dengan jenis pembinaaan yang sudah baku se kota Banjarmasin khususnya untuk pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama

Perencanaan atau program merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seseorang ataupun organisasi. Perencanaan/program sebagai suatu proses pengambilan keputusan, yakni menyeleksi sejumlah rencana yang ada untuk dilaksanakan dan diikuti oleh setiap bidang dalam organisasi. Untuk mencapai sasaran yang telah digariskan perlu ada program kegiatan bagi setiap pengawas. Untuk keefektifan pelaksanaan upaya pengawas dalam pembinaan guru (supervisi)

dibutuhkan satu perencanaan atau program yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang pengawas pendais dalam melaksanakan supervisi. Perencanaan merupakan suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana cara mengetahui apa yang akan dilakukan. Menurut Sri Banun Muslim (2010: 134) dalam Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar, bahwa program supervisi sekurang-kurangnya menggambarkan apa yang akan dilakukan, cara melakukan, waktu pelaksanaan, fasilitas yang dibutuhkan, dan cara mengukur keberhasilan pelaksanaannya. Memang tidak ada pedoman baku tentang hal ini, akan tetapi semakin rinci dan operasional suatu program atau perencanaan, tentu akan semakin baik sebab akan membantu dan mempermudah pengawas pendais melakukan aktivitas-aktivitas yang dikerjakannya dalam hal ini adalah upaya-upaya pembinaan (supervisi) terhadap guru-guru. Sebab perencanaan atau program supervisi itu berfungsi sebagai pedoman bagi seorang pengawas dalam melakukan kegiatan supervisinya yaitu upaya-upaya pembinaan terhadap para guru. Agar upaya-upaya pembinaan (supervisi) yang diupayakan oleh pengawas benar-benar realistis dengan kebutuhan di lapangan, tentu perencanaan/program yang dirancang harus realistis yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan setempat (madrasah atau wilayah bersangkutan).

Hal ini berarti pengawas harus mempunyai pedoman kerja dan mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan. Dalam membuat perencanaan atau program kerja di bidang supervisi pendidikan atau upaya-upaya pembinaan. Dengan demikian bahwa apapun kegiatan yang dilakukan, begitu juga dalam upaya-upaya pengawas pendais (supervisi) membutuhkan perencanaan atau program yang jelas, agar kegiatan itu dapat berhasil guna dan berdaya guna. Agar tercapai sasaran yang telah digariskan, perlu ada program kegiatan bagi setiap pengawas. Pengawas mesti memiliki pedoman, dalam hal ini program kerja dan mengetahui dengan jelas apa yang harus dikerjakan. Menurut Sri Banun Muslim (2010: 46-49) Rencana atau program kegiatan pengawas itu dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menyusun daftar lengkap sekolah dan guru yang berada dalam wilayah binaan (kepengawasan) masing-masing,
- 2) Menyusun jadwal kegiatan:
 - a) Tahunan,

- b) Bulanan,
- c) Mingguan
- 3) Menyiapkan instrumen (blanko-blanko) supervisi yang diperlukan,
- 4) Melakukan kunjungan sekolah kegiatan pengawas, dalam kesempatan ini pengawas melakukan dialog dengan kepala madrasah yang bersangkutan berkenaan dengan:
 - a) Sikap profesional guru dan usaha-usaha sekolah dalam menunjang pendidikan,
 - b) Mengamati lingkungan sekolah/madrasah yang berkenaan dengan pembinaan kehidupan beragama,
- 5) Melakukan kunjungan kelas,
- 6) Mengadakan konsultasi perorangan dengan guru yang dipandang perlu
- 7) Mengadakan konsultasi pengembangan melalui kelompok kerja guru,
- 8) Memantau perkembangan pelaksanaan kurikulum,
- 9) Mengevaluasi kegiatan guru,
- 10) Membantu penyelenggaraan pembinaan guru,
- 11) Mengadakan konsultasi/konsolidasi sesama pengawas dan tenaga kependidikan lainnya,
- 12) Mengembangkan hubungan kerja sama,
- 13) Menghadiri kegiatan pembinaan,
- 14) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diminta oleh atasan,
- 15) Melakukan kegiatan lintas sektoral,
- 16) Menyampaikan laporan.

b. Menyiapkan Instrumen

Hasil Temuan diketahui bahwa program atau perencanaan seperti program manajerial dan akademis dijabarkan ke dalam format-format khusus misalnya format monitoring administrasi guru, format kunjungan/observasi kelas, format monitoring Ujian Nasional, Ulangan Kenaikan Kelas, dan format lainnya. Dan semua format atau blanko itu diseragamkan sama untuk semua pengawas yang dibagikan oleh koordinator. Sebelum melaksanakan program-program yakni melakukan supervisi dalam upaya pembinaan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin para pengawas perlu melakukan persiapan dan langkah-langkah seperti mendapatkan atau memiliki surat tugas sehingga mengetahui terlebih dulu job/tugas yang diberikan atau program apa yang dilaksanakan apakah kunjungan kelas, monitoring ujian/ulangan atau kegiatan lainnya, yang tentunya berkaitan dengan format atau blanko yang disiapkan, termasuk juga berkoordinasi dengan pihak madrasah (kepala madrasah dan guru).

Dengan demikian para pengawas melakukan upaya-upaya pembinaan kepada guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin telah memiliki program atau perencanaan meskipun dibuat sama secara bersama-sama. Dilengkapi juga dengan surat tugas dan instrumen-instrumen yang sesuai dengan jenis

pembinaan yang sudah baku se kota Banjarmasin khususnya untutk pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama.

Menurut Ahmad Azhari (2013:7) langkah awal dari tiga langkah dalam pelaksanaan supervisi yaitu persiapan. Kegiatan persiapan yang harus dilakukan adalah (a) penyusunan program supervisi. Dalam program supervisi harus tercermin; jenis kegiatan, sasaran, pelaksanaan, waktu dan instrumen. Dalam organisasi supervisi tercermin mekanisme, pelaksanaan pelaporan dan tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi melibatkan pengawas dan pejabat struktural terkait, dan kepala sekolah/madrasah dan petugas yang ditunjuk, dan (b) menyiapkan instrumen atau penjelasan teknis pelaksanaan supervisi dan kebijakan terbaru tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah.

Terkait dengan instrumen ini juga pada langkah-langkah berikutnya yakni: pada langkah *pelaksanaan* supervisi meliputi: (a) supervisi harus berkesinambungan, (b) supervisi berhasil apabila pelaksanaan dilakukan pada awal dan akhir semester untuk dibandingkan, (c) terampil menggunakan instrumen, (d) mampu mengembangkan instrumen, (e) supervisi bukan mengkurui tetapi bersifat pemecahan masalah, (f) supervisi harus mencakup teknis administratif dan edukatif, (g) pengawas harus menguasai materi yang akan disupervisi dan membawa instrumen-instrumen, kartu masalah, dan lain-lain.

Kemudian pada langkah *penilaian*, meliputi; 1) keterbacaan dan keterlaksanaan proress supervisi. 2) keterbacaan dan kemantapan instrumen, 3) hasil instrumen, 4) kendala dalam pelaksanaan supervisi atau hasil supervisi. b. Tindak lanjut: 1) langkah-langkah pembinaan, 2) program supervisi selanjutnya.

2. Pelaksanaan dan Proses Upaya Pengawas

a. Teknik Supervisi yang Digunakan

Hasil Penelitian diketahui bahwa teknik yang dipergunakan dalam kegiatan supervisi adalah teknik individual dan kelompok. Teknik individual seperti pengawas langsung masuk kelas mengamati unjuk kerja guru dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk pelaksanaan supervisi kelas frekuensi dan jumlah guru yang disupervisi bervariasi antara pengawas satu dengan yang lainnya. Umumnya kunjungan kelas dilakukan oleh pengawas minimal dua dalam satu semester, dan ada juga yang dilaksanakannya satu kali dalam semester. Dengan demikian umumnya pembinaan kepada guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin dalam hal ini

kunjungan kelas sudah sesuai dengan program yang ada meskipun masih ada yang kurang sesuai frekuensinya seperti dalam program itu. Mereka juga terkadang melakukan kunjungan kelas dengan cara tim (para pengawas) bersama-sama melakukannya dalam satu madrasah. Cara ini menurut hemat penulis bisa membantu pengawas untuk lebih banyak guru yang dapat dikunjungi.

Selain melakukan supervisi kelas juga pembinaan menyeluruh termasuk manajemen sekolah (supervisi manajerial). Para pengawas dalam melaksanakan upaya pembinaan terhadap guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada MIN Kota Banjarmasin, terlebih dulu dilihat kelengkapan administrasi guru, kemudian melakukan pembinaan-pembinaan misal pembinaan kesulitan menentukan metode yang cocok dalam pembelajaran, dan administrasi lainnya. Teknik yang bersifat individual lainnya adalah percakapan pribadi terutama ketika kegiatan balikan, setelah kunjungan kelas, dan terkait kesulitan tentang pembuatan administrasi guru. Sedangkan teknik kelompok adalah seperti pengawas melakukan pembinaan atau pengarahan seluruh guru dalam kegiatan rapat, memerankan guru untuk sharing pemikiran baik dalam pengelolaan administrasi atau apa saja sehingga madrasah lebih maju.

Dengan demikian upaya pengawas dalam rangka pembinaan terhadap profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada MIN Kota Banjarmasin masih belum maksimal, karena bentuk upaya yang dilakukan masih hanya kepada tiga hal saja yakni kunjungan kelas, wawancara perorangan (terhadap guru tertentu) dan pengarahan atau memberikan bimbingan melalui rapat dewan guru, seyogyanya para guru khususnya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin untuk memenuhi kompetensi dan meningkatkan profesionalisme harus lebih banyak lagi teknik supervisi atau upaya-upaya yang dilakukan, sehingga menjadi lebih efisien dan efektif.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, komponen guru dan komponen lainnya yang terkait dengan madrasah menjadi konsentrasi yang perlu mendapat pembinaan. Dalam hal ini tampaknya kegiatan yang menjadi lebih penting dalam proses akademik adalah kegiatan *monitoring* dan *controlling*. (pengawasan) terhadap seluruh komponen dan aktivitas sekolah. Pengawas orang yang bertanggung jawab sesudah Kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama dalam keberhasilan madrasah sebagai pengawas, perlu selalu mengadakan kegiatan kepengawasan sebagai tugas membina para personil pendidikan.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran, dimanapun dalam kegiatan belajar mengajar mereka berinteraksi langsung dengan siswa. Gurulah pemeran utama pendidikan anak-anak di madrasah. Karena itu kesuksesan upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru.

Mengingat pentingnya tugas dan tanggung jawab guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, tentu seyogyanya kemampuan guru ditingkatkan melalui program pembinaan secara berkesinambungan, salah satunya adalah melalui kegiatan supervisi. Upaya yang dilakukan oleh pengawas pendais untuk membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi sumber daya guru dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik supervisi. Menurut John Minor Gwyn dikutip oleh A. Sahertian (2008:52) bahwa secara garis besar teknik atau cara dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni teknik yang bersifat individual yaitu suatu teknik supervisi yang dilaksanakan untuk seorang guru secara perorangan, dan teknik yang bersifat kelompok yaitu suatu teknik supervisi yang dilaksanakan untuk lebih dari satu guru atau beberapa guru secara berkelompok. Teknik yang bersifat individual antara lain; perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, inter-visitasi, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, dan menilai diri sendiri. Adapun teknik yang bersifat kelompok antara lain; Pertemuan Orientasi bagi Guru Baru, Panitia Penyelenggara, Rapat Guru, Studi Kelompok antar Guru. Diskusi sebagai Proses Kelompok, Tukar-menukar Pengalaman, Lokakarya, Diskusi Panel, Seminar, Simposium, Demonstrasi Mengajar, Perpustakaan Jabatan, Buletin Supervisi, Membaca Langsung, Mengikuti Kursus, Organisasi jabatan, Laboratorium Kurikulum, dan Perjalanan Sekolah untuk anggota Staf.

b. Pendekatan yang Digunakan Dalam Supervisi

Hasil Penelitian diketahui bahwa, pendekatan yang digunakan dalam supervisi adalah terkadang ada pengawas yang senang dengan langsung (*direktif*) yakni langsung saja guru tertentu diberikan bimbingan permasalahan yang dialaminya maupun penguatan yang diberikan, tak langsung (*non-direktif*) yakni mendengarkan penjelasan guru tentang permasalahan yang dihadapi guru, kemudian dibantu dengan diberikan masukan, tetapi umumnya menggunakan pendekatan kolaboratif yakni pemecahan masalah secara bersama-sama setelah diutarakan problem oleh guru yang disupervisi.

Dalam menerapkan supervisi modern pendekatan yang digunakan adalah didasarkan kepada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan pemberian supervisi sangat tergantung pada tipe guru. Apabila tipe guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah non-direktif. seorang pengawas berperilaku mendengarkan, menjelaskan, memberanikan, memecahkan masalah dan teknik yang diterapkan dialog dan mendengarkan aktif. Apabila tipe guru tidak bermutu, maka pendekatan yang digunakan adalah direktif, dalam hal ini seorang pengawas harus berperilaku menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan. Sedangkan menurut Piet A. Sahertian (2008:46) apabila tipe guru yang suka mengkritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang paling cocok diterapkan adalah pendekatan kolaboratif, seorang pengawas mesti berperilaku menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, negosiasi. Dan teknik yang dipakai percakapan pribadi, serta dialog menjelaskan. Pendekatan langsung (*direktif*) yakni pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung, seorang pengawas memberikan arahan langsung. Pendekatan ini merupakan pembaharuan dari psikologi behaviorisme yang prinsipnya bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yakni respons terhadap rangsangan stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar guru itu bereaksi atau merespons. Sedangkan pendekatan tidak langsung (*non-direktif*) dimana cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung yakni seorang pengawas tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh para guru. Memberikan kesempatan kepada para guru sebanyak mungkin mengemukakan permasalahannya. Pendekatan seperti ini didasarkan kepada psikologis humanistik yang prinsipnya adalah sangat menghargai orang yang akan dibantu. Kemudian pendekatan *kolaboratif* dimana cara pendekatan yang digunakan adalah mengkombinasikan atau memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif sehingga menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik pengawas maupun guru bersama-sama, bersepakat menentukan struktur, proses dan kriteria dalam menghadapi permasalahan yang dialami guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif, yang beranggapan bahwa belajar adalah hasil gabungan dari kegiatan individu dengan lingkungan yang berikutnya berpengaruh pada pembentukan aktivitas individu. Dalam pendekatan ini terjadi hubungan dua arah, dari atas ke bawah dan sebaliknya. Seorang pengawas harus mampu memahami karakter atau tipe para

guru yang dibimbing sehingga memudahkan untuk menentukan pendekatan yang digunakan termasuk perilaku pengawas pendais, sehingga diharapkan upaya bimbingan kepada guru dapat efektif yang gilirannya menanjang mutu pendidikan.

c. Model Balikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan balikan yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru-guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada MIN Kota Banjarmasin terkadang langsung dilakukan setelah selesai kunjungan kelas kalau memang satu orang guru saja, akan tetapi apabila jumlah guru banyak dengan beberapa hari kunjungan kelas pada madrasah itu maka proses balikannya dilakukan pada hari terakhir kegiatan. Dalam prosesnya kegiatan balikan disampaikan kepada guru ada yang hanya dalam bentuk lisan dan ada juga dalam bentuk lisan dan tulisan. Adapun isi materi balikan yang disampaikan berupa kelemahan atau kekurangan serta kelebihan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan masalah yang ditemukan di lapangan, kemampuan guru bagaimana mengelola kelas, metode mengajar harus sesuai dengan yang ada dalam RPP, bagaimana bertanya, bagaimana cara membuka dan mengakhiri kegiatan PBM, termasuk masukan bagaimana menambah wawasan guru dalam penguasaan materi pembelajaran. Secara umum terkait dengan kunjungan kelas dan balikan yang diberikan oleh pengawas kepada guru-guru, pengawas belum pernah mencontohkan atau mensimulasikan bagaimana cara mengajar yang baik yang dilakukan di dalam kelas, tentu ini dalam rangka peningkatan profesional dan memenuhi kompetensi guru sangatlah diperlukan oleh para guru itu sendiri. Masukan dan penguatan tentang bagaimana cara mengajar yang baik bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin tampaknya sangat dibutuhkan. Maka perlu contoh yang konkrit di dalam kelas, yang mereka harapkan dari pengawas yang membimbingnya demi kemajuan madrasah. Sehingga seorang pengawas harus mampu memberikan contoh cara mengajar yang baik yang tentunya menjadi model dan dapat ditiru oleh para guru

Pertemuan balikan merupakan diskusi umpan balik antara pengawas dengan guru berkenaan dengan kegiatan proses pembelajaran yang baru saja diselesaikan. Suasana dalam kegiatan balikan ini harus diciptakan juga seperti suasana pada pertemuan awal, yaitu akrab, kerja sama yang harmonis, yang bebas dari suasana menilai dan mengadili. Pengawas pendais menyajikan data sedemikian rupa sehingga

guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihanannya sendiri pada waktu melakukan proses pembelajaran di kelas. Dalam penyajian data, pengawas dituntut untuk tidak terjerumus melakukan penilaian, mengadili ataupun mendikte guru.

Menurut Ahmad Azhari (2013:26) secara rinci menyebutkan langkah- langkah pembicaraan pemberian balikan hasil supervisi sebagai berikut:

- 1) Memberi penguatan dan menanyakan perasaan guru mengenai apa yang dialaminya dalam kegiatan mengajar secara umum. Hal ini untuk menciptakan suasana santai agar guru tidak merasa diadili.
- 2) Meriviu tujuan pengajaran.
- 3) Meriviu target keterampilan serta perhatian utama guru dalam mengajar/latihan mengajar.
- 4) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya. Pertanyaan itu meliputi hal-hal yang dianggap berhasil dan yang kurang berhasil menurut guru;
- 5) Menunjukkan data hasil pengamatan, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menafsirkan data tersebut;
- 6) Menganalisis dan menginterpretasikan data hasil rekaman secara bersama-sama;
- 7) Menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi rekaman data tersebut;
- 8) Menyimpulkan hasil dengan melihat atau membandingkan antara apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dengan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai;
- 9) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.”

d. Respon dan Sikap Guru terhadap Supervisi

Temuan dalam penelitian ini, respon atau sikap para guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin terhadap balikan yang diberikan oleh pengawas adalah mereka menerima dengan senang, bersikap positif, berterimakasih kepada pengawas bahwa mereka mengetahui kekurangan dirinya dan menerima masukan yang positif. Pesan yang diberikan oleh pengawas itu berupa arahan dan masukan baik terkait dengan proses belajar mengajar maupun adminitrasinya termasuk juga pembinaan secara keseluruhan konteknya dengan profesionalisme guru. Di samping itu juga senang dikritik baik manakala melakukan proses belajar di dalam kelas maupun melakukan persiapan sebelumnya (pembuatan perangkat pembelajaran). Guru-guru berupaya dan berkeinginan untuk menjalankan materi/pesan balikan yang diberikan, untuk menjadi lebih baik, karena mereka beranggapan balikan sebagai bimbingan, mendapatkan solusi untuk lebih maju.

Menurut Piet A. Sahertian (2008:20) Sikap yang dapat menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat

berkembang sendiri. Maka kaitannya dengan kondisi di atas maka prinsip supervisi yang dilakukan adalah:

1). *Prinsip ilmiah (scientific)*

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar-mengajar.
- b) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- c) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.

2). *Prinsip Demokratis*

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

3). *Prinsip kerja sama*

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervise '*sharing of idea, sharing of experience*', memberi *support* mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

4). *Prinsip konstruktif dan kreatif*

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

3. Laporan dan Tindak Lanjut Upaya Pengawas

Temuan dalam penelitian ini, upaya pembinaan itu telah dilaksanakan dan permasalahan yang ditemui di lapangan, kemudian dijadikan acuan untuk kegiatan upaya berikutnya. Hasil dari kegiatan supervisi disampaikan kepada pokjawas untuk disampaikan ke mapenda kemenag kota Banjarmasin sebagai bahan laporan dan bahan evaluasi pembinaan berikutnya. Laporan dibuat setelah melakukan kunjungan ke madrasah yang dilakukan secara bertahap sebulan sekali untuk ditindaklanjuti kemudian di lapangan, dan dibuat masing-masing pengawas. Permasalahan yang dimuat dalam laporan itu adalah sesuatu yang mendasar bukan masalah yang biasa-biasa saja. Kepala madrasah dan guru-guru menyarankan dan mengharapkan kepada pengawas di masa akan datang hendaknya upaya pengawas pendais lebih ditingkatkan lagi dengan cara terlebih dulu peningkatan kompetensi pengawas berikan contoh yang sebenarnya, lebih sering lagi berkunjung ke madrasah dalam pembinaan baik terjadwal maupun dadakan, menambah wawasan pengetahuan (profesional), bertukar tempat tugas (roling) agar menambah wawasan guru-guru, melakukan pelatihan-

pelatihan kepada guru, lebih mendengarkan keluhan guru dengan pendekatan yang lebih baik. Sehingga upaya pengawas pendais terhadap guru lebih maksimal hasilnya.

Menurut Ahmad Azhari (2013:6-7) bahwa ada tiga langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan supervisi mencakup persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Terkait dengan langkah ketiga yakni evaluasi dan tindak lanjut ada beberapa langkah yakni (1) Penilaian meliputi: keterbacaan dan keterlaksanaan progress supervisi; Keterbacaan dan kemantapan instrument; hasil supervisi; dan kendala dalam pelaksanaan supervisi atau hasil supervisi. (2) Tindak lanjut meliputi: langkah-langkah pembinaan; program supervisi selanjutnya. Penilaian atau laporan hasil supervisi dilakukan secara berkesinambungan dan pada akhir semester dan akhir tahun dilakukan penilaian secara menyeluruh.

Mengacu kepada Keputusan Menteri Agama RI nomor 381 tahun 1999 bahwa tugas dan tanggung jawab yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Supervisi manajerial pada intinya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan/pengajaran agama di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah

Dengan demikian tugas pokok pengawas pendais pendidikan baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial, dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek yaitu: monitoring, supervisi, penilaian, pembinaan/pengembangan, pelaporan dan tindak lanjut.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Pengawas dalam Pembinaan Profesional Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banjarmasin.

a. Faktor Guru

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ada beberapa kendala yang ditemui dari sisi guru terkait upaya pembinaan (pelaksanaan supervisi di lapangan) dalam rangka pembinaan profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin, guru masih enggan atau sungkan menyelesaikan masalahnya dan masih ada yang tidak mau disupervisi kelas dengan alasan belum siap, rasa tanggung

jawabnya masih kurang meskipun sudah lulus sertifikasi guru, yang seyogyanya dapat berefek lebih untuk bertanggung jawab sebagai guru yang profesional, tunjangan profesi itu bukan hanya dilihat sebagai suatu rejeki saja. Ini suatu problem yang perlu pembinaan lagi kepada para guru sehingga nantinya memiliki tanggung jawab tinggi. Guru tidak cukup terbuka dengan pengawas, profesional penguasaan materi pelajaran perlu ditingkatkan, kurang penguasaan skill teknologi seperti laptop/komputer, ada beberapa guru yang terlihat tidak aktif karena mereka dekat purna tugas (pensiun), serta ada juga guru pola berpikirnya apa adanya, seperti beranggapan bahwa mengajar tanpa administrasi guru bisa berjalan.

Sasaran utama dari supervisi atau kepengawasan adalah para guru, supaya mereka dapat melaksanakan tugasnya secara profesional baik pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar maupun dalam hal menunjang kegiatan pembinaan dan peningkatan profesional guru. Seorang guru harus mengetahui bagaimana ia bersikap yang baik terhadap profesinya, dan bagaimana seharusnya sikap profesinya itu dikembangkan sehingga mutu pelayanan setiap guru kepada masyarakat makin lama makin meningkat.

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Suparlan (2008:80) profesionalisme guru diperoleh melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang mesti dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya yakni melakukan pembelajaran dan pembimbingan kepada para siswa. Keberadaan standar dalam ini kompetensi untuk menentukan guru sebagai profesi, sehingga memungkinkan tidak semua orang menjadi guru.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijabarkan lagi dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2008 dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007, bahwa kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional

b. Faktor Pengawas

Hasil Penelitian ini diketahui bahwa karena kemajuan teknik pembelajaran dan teori-teori baru bermunculan, sedangkan pengawas jarang mendapatkan pelatihan atau diklat sementara guru-guru sudah lebih dulu mengetahuinya hal ini menjadi persoalan, dan masih ada pengawas merasa masih banyak kekurangan (proses peralihan dari guru menjadi pengawas), belum banyak mengikuti pelatihan tentang kepengawasan, sementara ini masih berdasarkan pengalaman sewaktu menjadi guru dalam membina

guru terutama tentang administrasi guru. Selain itu pengalaman kerja sebagai pengawas umumnya masih rendah, hanya paling tinggi dua (2) tahun, bahkan ada hanya beberapa bulan bertugas sebagai pengawas MI/SD kota Banjarmasin. Di samping itu pengawas dalam kunjungannya ke madrasah terbatas waktunya, dan hanya memberikan saran tanpa dengan contoh-contoh yang konkrit yang sebenarnya sangatlah diperlukan guru, khususnya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MIN Kota Banjarmasin. Pengawas hanya menekankan pada kekurangan administrasinya saja tanpa mendalami latar belakang penyebabnya secara psikologis.

Tanggung jawab dan tuntutan terhadap kegiatan supervisi dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama layanan pembinaan terhadap para guru dalam proses kegiatan pembelajaran sangat berat. Konsekuensinya seorang pengawas harus memiliki kompetensi, mampu memberikan layanan bantuan profesional bagi guru-guru dalam rangka meningkatkan sumber daya yang efektif untuk menjawab problem-problem yang dihadapinya.

Untuk dapat berperan dengan baik dan melaksanakan tugasnya secara efektif, seorang pengawas pendais harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk hal itu. Menurut Alfonso dkk, dikutip oleh Sri Banun Muslim (2010 : 68) bahwa seorang pengawas harus memiliki kompetensi teknis dan kompetensi manajerial.

c. Faktor Sarana

Hasil Penelitian ini diketahui bahwa kendala dari sisi sarana, umumnya madrasah khususnya Ibtidaiyah kota Banjarmasin bahwa masih banyak sarana terbatas, di samping itu sarananya kurang memenuhi syarat secara fisik maupun jumlahnya (kualitas dan kuintitas). Apalagi untuk sarana pendidikan yang modern masih sangat terbatas. Sarana yang kurang jelas menyulitkan bagi guru merealisasikan perencanaan seperti pada RPP telah dicantumkan sarana dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi di lapangan tidak sesuai, yang tentunya menjadi kendala dalam upaya pembinaan guru salah satunya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2009 : 273) bahwa “sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efesien. Sarana secara tidak langsung dapat menjadi suatu kendala terkait upaya pengawas dalam rangka pembinaan

profesional guru, terutama dalam memperlancar proses belajar mengajar agar tujuannya tercapai yang merupakan tujuan akhir dari segala upaya di atas. Meskipun hanya secara tidak langsung dapat mempengaruhi upaya pengawas, tetapi cukup mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan, sehingga ini bagian yang perlu kita ketahui untuk dicari jalan keluarnya. Terkait dengan pentingnya sarana dalam pendidikan terutama sebagai penunjang bagi proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Kebijakan pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di *front* terdepan yakni guru melalui interaksinya dalam pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada rencana strategis. Keterlibatan seluruh komponen pendidikan (guru, Kepala Sekolah, masyarakat, Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan institusi) dalam perencanaan dan realisasi program pendidikan yang diluncurkan sangat dibutuhkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan. Implementasi kemampuan profesional guru mutlak diperlukan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan. satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Implementasi kemampuan profesional guru mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai *informatory* (pemberi informasi), organisator, motivator, *director*, *inisiator* (pemrakarsa inisiatif), transmitter (penerus), fasilitator, mediator, dan evaluator sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya.

Mewujudkan kondisi ideal di mana kemampuan profesional guru dapat diimplementasikan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, bukan merupakan hal yang mudah. Hal tersebut lantaran aktualisasi kemampuan guru tergantung pada berbagai komponen system pendidikan yang saling berkolaborasi. Oleh karena itu, keterkaitan berbagai komponen pendidikan sangat menentukan implementasi kemampuan guru agar mampu mengelola pembelajaran yang efektif, selaras dengan paradigma pembelajaran, seperti; belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup

bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)". Adapun upaya-upaya pengawas pendais dalam membina profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri kota Banjarmasin, adalah:

- a. Sudah didasarkan pada program supervisi yang disusun secara bersama-sama pengawas lainnya dan dibuat sama tanpa memperhatikan perbedaan kondisi baik karakter guru dan sarana dari wilayah masing-masing madrasah.
- b. Upaya-upaya pembinaan yang dilakukan masih terfokus kepada teknik kunjungan/obsevasi kelas, wawancara dan rapat dewan guru. Dengan menggunakan pendekatan langsung (*direktif*), tak langsung (*non-direktif*), tetapi umumnya menggunakan pendekatan *kolaboratif*.
- c. Umumnya Balikan segera dilakukan setelah kunjungan kelas berakhir, dengan pembahasan terkait kekurangan dan kelebihan guru dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi belum pernah mensimulasikan bagaimana cara mengajar yang baik.
- d. Respon guru terhadap suvervisi positif, dan berkeinginan untuk mengikuti apa yang diberikan (menjadi lebih baik).
- e. Pengawas berupaya juga menciptakan hubungan yang baik secara psikologis dengan pihak madrasah dengan cara seperti pendekatan kekeluargaan, mitra kerja, sharing.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pengawas dalam pembinaan profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banjarmasin, adalah:

- a. Faktor pengawas; bahwa dengan kemajuan teknik pembelajaran dan teori-teori baru bermunculan, sementara pengawas jarang mendapatkan diklat sedangkan guru-guru sudah lebih dulu mengetahuinya, jarang mendapatkan pelatihan tentang kepengawasan, dan masih rendah pengalaman kerja.
- b. Faktor guru; masih banyak guru enggan menyelesaikan masalahnya dan masih ada yang tidak mau disupervisi kelas, rasa tanggung jawabnya masih kurang meskipun sudah lulus sertifikasi guru, kurang penguasaan skill teknologi seperti laptop/komputer.
- c. Faktor sarana; bahwa masih banyak sarana terbatas. kurang memenuhi syarat secara fisik maupun jumlahnya (kualitas dan kuantitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana Lia. 2009. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arukunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhari, Ahmad. 2013. *Supervisi Rencana Program Pembelajaran.*, Jakarta: Rian Putra
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mantja. 2008. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran.*, Malang: Elang Mas.
- Mufidah, Luk-Luk Nur. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muslim, Sri Banun. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesiolalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Nasution, S. 2012. *Metode Research : Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi, Raflis. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Universitas Lambung Mangkurat. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: ULM.
- Wahyu. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin: FKIP UNLAM